

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Benigna Prostat Hyperplasia* merupakan pembesaran kelenjar prostat non kanker disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas (Arsi et al., 2022). BPH dapat mempersulit prostat untuk melewati saluran kemih, mengakibatkan kesulitan buang air kecil, aliran urin berkurang, atau urin menetes. (Ayu et al., 2021). Penilaian penderita BPH dapat dikelompokkan dalam tiga derajat yaitu ringan, sedang dan berat dengan menggunakan *International Prostate Symptom Score* (IPSS) (Ignatavicius, M, & Workman, 2018).

*World Health Organization* (WHO) (2019) memperkirakan ada 70 juta penyakit degeneratif ada di seluruh dunia diantaranya adalah BPH. BPH menyerang 5,35 persen orang di negara berkembang dan 19% orang w negara maju. BPH lebih umum pada mereka yang berusia di atas 60 tahun yang menjalani operasi tahunan. Prevalensi histologis BPH meningkat dari 20% pada pria berusia 41 hingga 50 tahun, 50% pada pria berusia 51 hingga 60 tahun, dan lebih dari 90% pada pria di atas 80 tahun. batu saluran kemih sebagai penyebab utama morbiditas. Ada 9,2 juta kasus BPH di Indonesia pada tahun 2020, yang sebagian besar menyerang pria berusia di atas 60 tahun. (Ayu et al., 2021). Secara mikroskopis dan anatomis, kejadian BPH di Jawa Tengah adalah 40%, dengan 90% terjadi antara usia 50-60 tahun dan 80-90 tahun. (Arifianto et al., 2019).

Penanganan medis pada penderita BPH salah satunya dengan melakukan tindakan pembedahan invasif minimal yang biasa disebut *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). TURP adalah teknik yang banyak digunakan untuk perbaikan gejala dengan tingkat keberhasilan antara 75% sampai 96% (Franco et al., 2023). Pembedahan tersebut bertujuan untuk menurunkan tekanan pada kandung kemih dengan membuang jaringan prostat yang berlebih, dan merupakan pilihan pembedahan yang paling efektif karena meredakan gejala lebih cepat dari pada menggunakan obat-obatan (Wulandari et al., 2022).

Spinal anestesi merupakan jenis anestesi untuk pembedahan TURP yang bekerja memblokir syaraf nyeri dari setengah tubuh pasien. Pada saat pembedahan,

pembiusan spinal anestesi tidak menyebabkan pasien tertidur, hal tersebut menimbulkan kecemasan pada pasien sehingga meningkatkan release adrenalin yang dapat menyebabkan penurunan perfusi otak yang dapat merangsang *Central Triger Zone* (CTZ) sehingga terjadi mual dan muntah saat proses pembedahan. Keadaan tersebut dapat menjadi trauma hingga membuat pasien merasa cemas sebelum dilakukan tindakan pembedahan (Siswatiningsih, D. 2019).

Kecemasan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh rasa ketakutan dan gejala fisik yang menegangkan serta tidak diinginkan (Yususf,dkk. 2016). Pembedahan menimbulkan kecemasan yang dapat mendatangkan berbagai permasalahan yaitu takut rasa nyeri, terjadinya perubahan fisik, atau tidak berfungsi normal, peralatan pembedahan, dan takut apabila tidak bisa menggerakkan anggota tubuh setelah dibius merupakan respons kecemasan yang dialami pasien terhadap operasi atau pembedahan (Nurwulan, D. et al. 2017). Adanya kecemasan dapat menimbulkan respon fisiologis tubuh yang dapat terjadi pada saat intraoperatif. Respon fisiologis, perilaku, kognitif, dan afek pada tingkat kecemasan dapat terjadi berupa gangguan dan keluhan gastrointestinal berupa perasaan mual (Gail W. Stuart, 2006 ).

Dalam upaya mengurangi kecemasan peran perawat adalah melakukan upaya pencegahan dengan melakukan perencanaan preoperatif yang tepat melalui pemberian edukasi atau pengetahuan yang cukup mengenai tindakan operasi TURP dan penjelasan mengenai anestesi spinal. Pemberian pengetahuan yang cukup mengenai prosedur tindakan pembedahan TURP dan anestesi spinal akan menghilangkan ancaman atau stresor pada diri pasien sehingga kecemasan selama pembedahan dengan anestesi spinal dapat diturunkan. Stressor pencetus ansietas dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Ancaman terhadap integrasi fisik meliputi disabilitas fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi social yang terintegrasi pada individu. (Stuart, 2006).

Perawat mempersiapkan mental pasien dengan cara memberikan edukasi kesehatan, informasi, gambaran serta penjelasan tentang persiapan tindakan pre operasi. Edukasi kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan diskusi, penggunaan media visual dan demonstrasi. Edukasi kesehatan pre operasi membantu pasien dan keluarganya mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan, mengurangi tingkat

kecemasan, dan membantu pasien dalam menghadapi stress yang dihadapi. Untuk mencapai tujuan edukasi, edukasi kesehatan dapat disampaikan dengan alat bantu/media peraga. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan atau memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien juga mendorong proses belajar dari dirinya. Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan menjadi sangat penting karena berisi informasi yang penting dan mendorong audien memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Media yang digunakan terdiri dari 3 macam yaitu alat bantu lihat/visual aids, alat bantu dengar audio visual aids dan alat bantu lihat dengar /audio visual aids. (Induniasih & Ratna. 2013)

Kecanggihan teknologi memungkinkan untuk menyajikan edukasi kesehatan tidak hanya dalam bentuk gambar tetapi bisa juga dalam bentuk audio visual yang bergerak disertai musik dan suara. Keunggulan dari video adalah lebih mudah diterima, lebih jelas penyampaiannya tidak hanya dengan menggunakan kata-kata, lebih mudah diterapkan karena penerima pesan tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, penyampaian lebih menarik sehingga akan menumbuhkan kemauan untuk pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang pendengaran dan penglihatan dalam penerimaan informasi. Para ahli menyatakan bahwa informasi yang paling banyak disalurkan ke otak adalah melalui indra penglihatan / mata yaitu sebesar 75-87%, dan 13-25% / sisanya disalurkan oleh indra lain. (Tuzzahroh. 2015)

Berdasarkan hasil data pada tanggal 1 Desember 2023 didapatkan penderita BPH di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten terus mengalami peningkatan dan masuk dalam 10 besar penyakit yang menonjol di rumah sakit tersebut. Data yang di peroleh di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada tahun 2022 berjumlah 280 pasien TURP dan bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023 berjumlah 252 pasien TURP. Serta dalam setahun terdapat 2 pasien yang mengalami penundaan operasi, hal ini dikarenakan pasien mengalami kecemasan berat yang dapat mempengaruhi hemodinamika pasiennya serta berdampak fisiologis dan menimbulkan komplikasi adalah meningkatnya denyut jantung, tekanan darah dan frekuensi nafas. Perawat dalam melakukan penatalaksanaan pasien BPH di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten sudah memberikan edukasi pada saat visite pre op, edukasi yang diberikan yaitu tentang nama tindakannya dan jenis anestesinya. Hasil studi pendahuluan pada 5 pasien pre op TURP didapatkan bahwa 5 pasien tersebut mengalami cemas sedang.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka pentingnya penelitian tentang “Pengaruh edukasi menggunakan media digital terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Rekam Medik RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten didapatkan jumlah data pasien BPH pada bulan Januari 2023 sampai bulan Oktober 2023 berjumlah 252 pasien. Program yang dilakukan di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten untuk pasien pre operasi BPH yaitu edukasi tentang hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan pada saat berada di kamar operasi baik dari segi anestesi maupun segi pembedahan untuk mengurangi rasa kecemasan. Pasien pre operasi BPH cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang tentang anestesi dan pembedahan yang dilakukan. Untuk perawat yang visit pre operasi ke pasien TURP selama ini di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten menggunakan teknik verbal sehingga belum ada edukasi menggunakan media digital. Diharapkan dalam menggunakan media digital ini pasien dapat lebih memahami karena keunggulan dari media digital ini pasien tidak hanya mendengar tapi mengamati isi video yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh edukasi menggunakan media digital terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media digital terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pasien meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre op *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten sebelum di berikan edukasi

- c. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre op *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten setelah diberikan edukasi
- d. Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media digital terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang edukasi menggunakan media digital pada pasien pre operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* untuk menurunkan kecemasan.

##### 2. Manfaat Partis

###### a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat sebagai materi untuk pembuatan Standar Operasional Prosedur Pemberian edukasi pasien pre op BPH sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

###### b. Bidang Perawat

Hasil penelitian dapat menjadi bahan untuk melakukan penanganan kecemasan pada pasien pre op BPH sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan.

###### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat terutama keluarga untuk meningkatkan pengetahuan mengenai operasi BPH sehingga menurunkan tingkat kecemasan pre op BPH.

###### d. Bagi Peneliti

Hasil pengalaman lain dalam menerapkan ilmu yang didapat selama studi menjadi mahasiswa keperawatan sehingga dapat menjadi sumber dasar bagi peneliti semoga penelitian menjadi lebih baik.

###### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode berbeda sebagai pengembangan penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh edukasi menggunakan media digital terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten belum pernah dilakukan. Namun sepengetahuan penulis penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. (Putri Riskiya ,2023) tentang Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Metode Phacoemulsifikasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Haryoto Kabupaten Lumajang. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan jenis *pretest and posttest one group design*. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini sebagai subjek kasus adalah Pasien Pre Operasi katarak metode Phacoemulsifikasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr Haryoto Lumajang sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan teknik Purposive sampling. Pasien pre operasi katarak metode phacoemulsifikasi yang sesuai kriteria inklusi di instalasi bedah sentral RSUD Dr Haryoto Lumajang sebanyak 30 responden Instrument penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale terdiri dari 20 item pertanyaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak jenis edukasi, populasi dan instrument penelitian

- b. (Bekti,2022) tentang Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Video Berbahasa Jawa Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor di Ruang Cempaka 1 RSUD Kabupaten Temanggung. Desain penelitian ini adalah quasi eksperiment. dengan bentuk *one group pre-posttest design*. Adapun populasi diambil pada bulan Juni-Juli 2022 di Ruang Cempaka1 RSUD Temanggung dengan teknik sampling adalah consecutive sampling.

Pengambilan sampel dalam peneltian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung kepada 30 responden sesuai kriteria inklusi pasien yang akan menjalani operasi bedah mayor dan mengalami kecemasan, pasien berusia >18 tahun, pasien dalam keadaan sadar, orientasi baik dan mampu berkomunikasi dengan baik, penelitian pada bulan Juni - Juli 2022 di Ruang Cempaka 1 RSUD Temanggung. Analisa

data menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) Version 25 dengan hipotesis korelasi Spearman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis edukasi, populasi dan instrument yang digunakan.